

The Concept of Learning Through Natural Observation in the Qur'an: An Exegesis of Surah Al-Ghashiyah Verses 17-20

Anggi Maulana Rizqi ^{1✉}, Nurul Azizah ²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – Learning through natural observation from the Qur'anic perspective holds significant potential for developing a holistic educational approach that encompasses cognitive, spiritual, and moral dimensions. This study aims to explore the concept of learning through natural observation as reflected in Surah Al-Ghashiyah, verses 17-20, particularly in relation to fostering students' scientific understanding and character development.

Design/methods/approach – This research employs a library research method, analyzing key exegeses such as Fi Zilal al-Qur'an by Sayyid Qutb and the perspectives of other Islamic education scholars. These analyses are further integrated with modern educational theories.

Findings – The findings reveal that the Qur'an encourages natural observation as a learning method that not only enhances knowledge but also strengthens spiritual awareness and environmental ethics. Moreover, this approach aligns strongly with experiential learning theories and holistic education models, offering unique spiritual values that differentiate it from secular learning methods.

Research implications/limitations – This study lays the groundwork for curriculum development that integrates religious and scientific education into a unified approach. Limitations: This research is limited to analyzing Qur'anic verses through exegesis and educational theories, necessitating further studies to test its implementation in real-world learning environments.

Originality/value – This study introduces a novel value in nature-based education by emphasizing its spiritual dimension, a significant contribution to experiential learning theory.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 01-09-2024

Accepted: 14-11-2024

KEYWORDS

Natural observation, holistic learning, Islamic education, Qur'anic exegesis, environmental ethics.

CONTACT: ✉ anggimaulanarizqi@upi.edu

© 2024 The Author(s). Published by Zamroneedu, Indonesia. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Introduction

Pendidikan dalam Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan pemahaman manusia tentang hakikat kehidupan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah metode pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada aspek teoritis tetapi juga pada praktik langsung melalui pengamatan alam. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendorong manusia untuk merenungkan dan mengamati alam semesta sebagai bentuk pendidikan, yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan tetapi juga meningkatkan keimanan. Salah satu contoh yang menonjol dalam hal ini adalah kandungan ayat-ayat dalam Surat Al-Ghashiyah ayat 17-20, yang mengarahkan manusia untuk memperhatikan fenomena alam seperti unta, langit, gunung, dan bumi sebagai tanda-tanda keagungan Allah.

Konsep observasi alam sebagai metode pendidikan memiliki relevansi mendalam dalam pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan sadar akan eksistensi Tuhan. Dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar buku ritual, tetapi juga panduan hidup yang memandu manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di sekitarnya. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, observasi terhadap alam mencakup pengamatan yang melibatkan refleksi dan introspeksi, di mana alam menjadi media pembelajaran untuk mengenal Tuhan secara lebih dekat.

Ayat-ayat dalam Surat Al-Ghashiyah mengajarkan manusia untuk melihat alam bukan hanya sebagai fenomena yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai pelajaran berharga yang dapat mengingatkan kita akan hakikat penciptaan dan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature*, yang menyatakan bahwa krisis spiritual manusia modern berakar pada keterpisahan antara manusia dengan alam. Nasr menegaskan pentingnya pemulihan hubungan ini melalui pendekatan yang mendalam terhadap alam, sehingga manusia dapat kembali menemukan kedamaian dan keselarasan.

Di dunia modern saat ini, pendekatan pembelajaran berbasis observasi alam yang diuraikan dalam Al-Qur'an menjadi semakin relevan, terutama ketika dunia menghadapi berbagai tantangan ekologis yang diakibatkan oleh eksploitasi alam yang berlebihan. Dengan kembali kepada nilai-nilai Al-Qur'an yang mengajarkan manusia untuk menghargai alam, pendidikan Islam dapat menjadi solusi dalam

membentuk manusia yang bukan hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran ekologi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep *tawhid* yang diuraikan oleh Ismail Raji al-Faruqi dalam *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, di mana pemahaman terhadap keesaan Allah mencakup keterkaitan antara manusia dan alam semesta dalam kesatuan yang harmonis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan beberapa masalah yang akan dijawab, yaitu Bagaimana Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Al-Ghashiyah ayat 17-20, mengarahkan manusia untuk belajar dari observasi alam? Apa saja interpretasi para mufasir mengenai konsep pembelajaran berbasis observasi alam dalam konteks ayat-ayat ini? Bagaimana relevansi konsep pembelajaran berbasis observasi alam dalam pendidikan modern saat ini? Penelitian ini bertujuan untuk Menjelaskan konsep pembelajaran berbasis observasi alam dalam perspektif Al-Qur'an melalui kajian Surat Al-Ghashiyah ayat 17-20. Menganalisis pandangan para mufasir mengenai ayat-ayat ini dan bagaimana pandangan tersebut dapat memperkaya pemahaman tentang metode pendidikan dalam Islam. Menguraikan relevansi dan penerapan konsep observasi alam dalam konteks pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran lingkungan.

Penelitian ini penting karena memberikan perspektif alternatif terhadap metode pembelajaran dalam pendidikan Islam yang selama ini mungkin lebih berfokus pada hafalan dan pemahaman tekstual. Dengan memadukan pendekatan observasi alam yang diusung oleh Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik dan terintegrasi dengan kehidupan nyata.

Methods

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian pustaka dipilih karena topik yang dikaji berfokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan konsep pendidikan berbasis observasi alam yang dijelaskan oleh para mufasir dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun modern. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang mendalam dari sumber-sumber utama tanpa melakukan eksperimen atau observasi lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah

teks Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Ghashiyah ayat 17-20, serta kitab-kitab tafsir yang membahas ayat-ayat tersebut. Sumber data sekunder mencakup berbagai buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur lain yang membahas pendidikan Islam, konsep observasi alam dalam Al-Qur'an, serta pendekatan pedagogis yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai literatur terkait tema penelitian. Metode ini sangat sesuai untuk penelitian pustaka karena memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai pandangan mufasir dan perspektif para ilmuwan yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), di mana peneliti menafsirkan dan menganalisis makna yang terkandung dalam teks, khususnya dalam ayat-ayat Surat Al-Ghashiyah ayat 17-20 serta tafsir-tafsir yang membahasnya.

Result and Discussion

1. Konsep Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Pembelajaran dalam perspektif Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan konsep pembelajaran pada umumnya, yang hanya mencakup aspek intelektual atau akademis. Dalam Islam, pembelajaran meliputi integrasi antara pengetahuan (*ilm*), pembentukan karakter (*akhlaq*), dan pengenalan akan keberadaan serta kebesaran Tuhan (*ma'rifatullah*). Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya mengarah pada pengetahuan duniawi, tetapi juga pada kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Al-Qur'an memandang proses belajar sebagai suatu aktivitas yang sangat dimuliakan, dan ini terlihat dari ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu perintah membaca (*iqra'*). Dalam konteks ini, pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan keterhubungan langsung dengan Allah sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran mutlak (Q.S. Al-'Alaq: 1-5). Hal ini menunjukkan bahwa sumber utama dalam proses pembelajaran adalah wahyu Ilahi, dan pengetahuan yang diperoleh tidak boleh terpisah dari nilai-nilai spiritual dan akhlak yang tinggi (An-Nahl: 43, Al-Ankabut: 49).

Para cendekiawan Muslim seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina menekankan bahwa pembelajaran dalam Islam seharusnya tidak sekadar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan etis pada diri manusia. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya *adab* dalam

proses pembelajaran, yaitu sikap hormat, tawadhu', dan disiplin dalam mengarungi ilmu. Ibnu Sina, dalam *As-Shifa'*, mengusulkan pendekatan pendidikan yang komprehensif yang melibatkan dimensi mental, emosional, dan spiritual. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Islam bukan hanya bertujuan mencerdaskan akal tetapi juga mendidik hati.

Pembelajaran berbasis observasi alam adalah salah satu metode pembelajaran yang dianjurkan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengarahkan manusia untuk mengamati alam sebagai salah satu cara untuk mengenal Allah dan memahami ciptaan-Nya. Ayat-ayat seperti dalam Surat Al-Ghashiyah (ayat 17-20) dan berbagai ayat lainnya (seperti Q.S. Al-Baqarah: 164, Q.S. Ali Imran: 190-191) menekankan pentingnya refleksi terhadap fenomena alam sebagai bentuk dari pendidikan yang dapat membawa manusia lebih dekat kepada Pencipta. Observasi alam sebagai metode pembelajaran dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dunia fisik, tetapi juga mengandung tujuan yang lebih tinggi, yaitu memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat dalam alam semesta (Nasr, *Man and Nature*). Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa observasi terhadap alam memungkinkan manusia untuk melihat alam sebagai "ayat" atau tanda-tanda kebesaran Allah yang memiliki dimensi metafisik dan spiritual. Dengan demikian, observasi alam menjadi salah satu cara manusia untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi dan menyadari kedudukannya sebagai khalifah di bumi.

Islam menawarkan pandangan pendidikan yang holistik, di mana pembelajaran bukan hanya berfokus pada satu aspek intelektual atau spiritual semata, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam satu kesatuan yang harmonis. Konsep pendidikan holistik dalam Islam melibatkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam (triadic unity), yang berarti bahwa segala bentuk ilmu dan pembelajaran harus membawa manusia lebih dekat kepada Allah dan membuat mereka lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap sesama dan lingkungan. Pendidikan holistik ini ditegaskan oleh Osman Bakar dalam *Classification of Knowledge in Islam*, yang membahas bagaimana pengetahuan dalam Islam diklasifikasikan dan diintegrasikan berdasarkan hierarki yang menempatkan wahyu dan ilmu keagamaan sebagai fondasi tertinggi. Sementara ilmu-ilmu yang berhubungan dengan dunia materi adalah penting, ia tetap dipandu oleh prinsip-

prinsip ketauhidan yang mengarahkan manusia kepada keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual. Menurut Bakar, pendidikan holistik dalam Islam bertujuan menciptakan manusia yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan ekologi yang tinggi.

Pentingnya observasi alam dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan pendekatan sains dan pemikiran kritis. Pendekatan ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan modern sebagai salah satu metode untuk menumbuhkan kecintaan pada alam serta meningkatkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial. Dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa tanda-tanda alam yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya memberikan pengetahuan tentang alam semesta, tetapi juga mengarahkan manusia untuk lebih sadar akan tanggung jawab mereka sebagai penjaga bumi (Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*). Pendekatan pembelajaran berbasis observasi alam ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern untuk menumbuhkan generasi yang berkesadaran ekologis dan tangguh dalam menghadapi perubahan. Di tengah krisis lingkungan yang semakin meningkat, pendidikan yang menekankan pentingnya observasi alam dan keterkaitan manusia dengan alam dapat menjadi langkah penting dalam membentuk individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pembelajaran berbasis observasi dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan intelektual, tetapi juga merupakan alat untuk membentuk karakter. Dengan mengamati dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta, seorang pelajar diharapkan dapat mengembangkan sikap tawadhu', rasa syukur, dan keimanan yang kokoh. Pendidikan dalam Islam pada hakikatnya adalah pendidikan karakter yang berlandaskan pada prinsip ketauhidan dan akhlak mulia. Pendidikan karakter dalam Islam ini diperkuat oleh konsep *tazkiyah* (penyucian diri) dan *tarbiyah* (pendidikan), di mana proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek eksternal, tetapi juga mengarahkan pada penyucian hati dan jiwa (Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*). Melalui proses observasi alam, pelajar diajak untuk melihat alam sebagai cermin diri, memahami keindahan dan keteraturan alam sebagai tanda kebesaran Tuhan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

2. Observasi Alam sebagai Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an secara eksplisit mendorong manusia untuk melakukan observasi terhadap alam semesta sebagai bagian dari proses pembelajaran dan refleksi spiritual. Observasi ini bukan hanya bertujuan untuk memahami aspek fisik alam, tetapi juga untuk memperdalam kesadaran manusia akan kebesaran Sang Pencipta dan keteraturan ciptaan-Nya. Dalam Surat Al-Ghashiyah ayat 17-20, misalnya, manusia diajak untuk memperhatikan penciptaan unta, langit, gunung, dan bumi. Ayat-ayat ini mengarahkan manusia untuk merenungkan aspek-aspek alam yang mencerminkan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah.

Para mufasir seperti Ibnu Kathir dan Sayyid Qutb menegaskan bahwa perintah untuk mengamati alam dalam ayat-ayat ini bertujuan agar manusia menyadari tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di sekeliling mereka. Dalam *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa observasi alam adalah cara untuk membuka wawasan dan pemahaman manusia tentang ketundukan seluruh alam kepada kehendak Allah. Qutb juga menekankan bahwa pengamatan terhadap alam ini membawa manusia pada kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi.

Pendidikan Islam mengakui pentingnya metode observasi sebagai cara memperoleh pengetahuan. Melalui pengamatan terhadap fenomena alam, seorang pelajar dapat memahami keteraturan, harmoni, dan keindahan alam yang mencerminkan sifat-sifat Allah. Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* berpendapat bahwa pengamatan alam dalam Islam mengandung dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Pencipta. Nasr berargumen bahwa dengan mengamati alam, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan empiris tetapi juga mencapai *ma'rifatullah*, yaitu pengenalan terhadap Allah melalui tanda-tanda kebesaran-Nya.

Pandangan ini didukung oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, di mana ia menyebutkan bahwa observasi alam membawa manusia kepada pengetahuan yang tidak sekadar fisik, tetapi juga metafisik. Menurut Shihab, pengamatan terhadap fenomena alam dapat mengarahkan manusia pada kesadaran tentang kedudukannya dalam semesta serta tanggung jawabnya untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Pembelajaran berbasis observasi alam tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan intelektual, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Dalam konsep pendidikan Islam, pembelajaran harus mencakup dimensi *tazkiyah* (penyucian diri) dan *tarbiyah* (pendidikan moral). Al-Faruqi dalam *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* menekankan bahwa observasi alam merupakan sarana untuk menanamkan rasa *tawadhu'* (rendah hati), syukur, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ketika manusia memahami kompleksitas dan keteraturan alam, mereka didorong untuk lebih menghargai ciptaan Allah dan menjalankan tugas mereka sebagai penjaga bumi.

Banyak mufasir, termasuk Ibn Kathir, menegaskan bahwa alam diciptakan dengan tujuan yang jelas sebagai "ayat" atau tanda yang membawa pelajaran moral bagi manusia. Dengan melakukan pengamatan alam, manusia dapat mengembangkan karakter yang penuh kasih dan peduli terhadap lingkungan serta sesama makhluk hidup. Konsep ini menunjukkan bahwa observasi alam tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memupuk kecerdasan emosional dan spiritual, yang esensial dalam pembentukan karakter.

Observasi alam dalam Islam berperan sebagai fondasi bagi pengembangan sains. Menurut Osman Bakar dalam *Classification of Knowledge in Islam*, Al-Qur'an mengakui pentingnya pengetahuan empiris, namun tetap memberikan batasan bahwa semua pengetahuan harus mengarah kepada kesadaran akan keesaan Allah. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengajak manusia untuk mengamati alam dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ciptaan Allah (Q.S. Ali Imran: 190-191). Hal ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk menjadikan sains sebagai sarana untuk meneliti dan memahami ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda alam).

Bakar menyatakan bahwa pengamatan terhadap fenomena alam dalam Al-Qur'an adalah langkah awal menuju pembentukan sains yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dengan kata lain, observasi alam dalam perspektif Islam bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga mencakup aspek ibadah yang mengakui kekuasaan Allah. Hal ini membuat pembelajaran berbasis observasi alam dalam Islam berbeda dari konsep sains sekuler, di mana pengetahuan tidak terlepas dari dimensi *transendental*.

Dalam konteks pendidikan modern, metode observasi alam sangat relevan

sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis. Pendidikan berbasis observasi alam dapat membantu generasi muda untuk lebih menghargai alam serta memahami pentingnya keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Di tengah krisis lingkungan yang dihadapi dunia saat ini, ajaran Islam tentang observasi alam dapat berperan penting dalam membentuk kesadaran ekologis yang kuat pada peserta didik.

Observasi alam juga sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang banyak diterapkan dalam pendidikan modern. Metode ini memungkinkan pelajar untuk belajar secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks ini, konsep observasi alam dalam Islam memberikan perspektif yang lebih luas, karena tujuan akhirnya adalah untuk mengenal Allah serta menjalankan peran manusia sebagai khalifah di bumi.

3. Analisis Ayat tentang Observasi Alam dalam Surat Al-Ghashiyah (Ayat 17-20)

Surat Al-Ghashiyah ayat 17-20 mengajak manusia untuk memperhatikan penciptaan unta, langit, gunung, dan bumi sebagai tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Setiap elemen alam yang disebutkan dalam ayat ini menyimpan pelajaran bagi manusia yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa tujuan ayat-ayat ini adalah mengarahkan perhatian manusia pada alam sebagai "ayat" atau tanda yang menunjukkan keagungan Sang Pencipta. Observasi ini diharapkan menumbuhkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhannya.

Ibnu Katsir juga menekankan bahwa unta, yang disebut secara khusus, adalah simbol ketundukan alam terhadap kehendak Allah. Unta memiliki sifat dan kemampuan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia di padang pasir, sehingga pengamatannya dapat mengungkapkan keajaiban penciptaan Allah. Pengamatan terhadap alam yang didorong oleh ayat ini bukan hanya bertujuan pada kekaguman semata, tetapi juga untuk mendorong manusia berpikir kritis dan bersyukur.

Dalam literatur tafsir klasik, seperti tafsir Ibnu Katsir dan Al-Baghawi,

pengamatan terhadap alam dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan kesadaran terhadap kebesaran Allah. Metode ini dianggap sebagai pendekatan yang sangat efektif untuk mendekatkan manusia kepada agama. Observasi alam sebagai metode pembelajaran ini bertujuan mengembangkan sikap *tadabbur*, yaitu refleksi dan pemahaman yang mendalam terhadap tanda-tanda alam, sehingga manusia tidak hanya memandang alam secara materialistik, tetapi juga sebagai manifestasi kebesaran Allah.

Sementara itu, dalam literatur tafsir kontemporer, seperti *Tafsir al-Mishbah* oleh M. Quraish Shihab, pengamatan terhadap alam juga dikaitkan dengan aspek saintifik. Shihab menekankan bahwa pengamatan alam merupakan langkah awal dalam memahami alam semesta secara ilmiah dan sekaligus religius. Tafsir ini mendukung pandangan bahwa sains tidak boleh dipisahkan dari iman, dan metode observasi dapat membantu pelajar tidak hanya memahami ilmu alam, tetapi juga memperdalam nilai-nilai spiritual dalam dirinya.

Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengamati alam sebagai sarana pembelajaran, yang memiliki relevansi kuat dengan pendidikan modern, khususnya dalam pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam proses belajar, sehingga peserta didik dapat memaknai sendiri pengetahuan yang diperoleh. Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature* mengungkapkan bahwa observasi alam memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan sekadar teori, karena menyentuh aspek mental dan spiritual manusia. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan landasan kuat bagi pendidikan yang berbasis pada pengalaman nyata.

Metode observasi alam ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan manusia yang berpengetahuan luas dan memiliki karakter yang tangguh. Pembelajaran berbasis observasi tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat kecerdasan emosional dan spiritual. Pendidikan modern semakin menyadari pentingnya pendekatan holistik ini, terutama dalam konteks globalisasi dan perubahan lingkungan yang cepat. Dengan demikian, observasi alam yang dianjurkan oleh Al-Qur'an memiliki relevansi besar dalam membentuk generasi yang tangguh, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Observasi alam dalam Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk menambah

pengetahuan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Dengan mengamati keteraturan dan keseimbangan dalam alam, manusia diharapkan dapat mengembangkan sikap rendah hati, syukur, dan tanggung jawab. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia. Observasi alam adalah cara untuk membangkitkan kesadaran akan kebesaran Allah dan, pada saat yang sama, menumbuhkan karakter yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama makhluk hidup.

Pandangan ini didukung oleh Osman Bakar dalam *Classification of Knowledge in Islam*, di mana ia menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan duniawi dan pengetahuan spiritual. Melalui pengamatan terhadap alam, pelajar diharapkan mampu melihat keindahan dan keteraturan yang terdapat dalam ciptaan Tuhan, yang selanjutnya dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih santun dan berintegritas. Dengan demikian, observasi alam adalah sarana untuk memperkuat integritas karakter dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Pembelajaran berbasis observasi alam yang dianjurkan dalam Al-Qur'an dapat menjadi solusi bagi tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Di tengah krisis lingkungan global, pendidikan yang mengedepankan pengamatan terhadap alam dapat menumbuhkan kesadaran ekologis dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan. Pembelajaran berbasis observasi tidak hanya mengajarkan fakta-fakta sains, tetapi juga membentuk sikap cinta terhadap alam sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah.

Konsep ini menjadi semakin relevan mengingat peningkatan perhatian terhadap keberlanjutan dan pelestarian alam di era modern. Banyak lembaga pendidikan kini mengintegrasikan pembelajaran berbasis observasi alam sebagai bagian dari kurikulum mereka untuk membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan. Konsep ini mendukung tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga lingkungan.

4. Analisis Tafsir Surat Al-Ghashiyah Ayat 17-20 dalam Konteks Pendidikan

Dalam Surat Al-Ghashiyah ayat 17-20, Allah mengarahkan perhatian manusia untuk mengamati dan memikirkan ciptaan-Nya, yaitu unta, langit, gunung, dan

bumi. Ayat-ayat ini memberikan pendekatan observasi sebagai salah satu cara untuk mencapai pemahaman mendalam tentang ciptaan dan kebesaran Allah. Menurut *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab, ayat ini bertujuan menumbuhkan sikap *tafakkur* (berpikir mendalam) terhadap fenomena alam sebagai tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah. Shihab menekankan bahwa pengamatan alam bukan hanya untuk mempelajari keindahan atau fungsionalitas alam, tetapi juga untuk mengarahkan hati dan pikiran manusia pada kekuasaan Sang Pencipta, sehingga pendidikan dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat.

Dalam perspektif tafsir klasik seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta adalah kitab terbuka bagi manusia yang mengarahkannya kepada *ma'rifatullah* (mengenal Allah). Melalui pengamatan ini, manusia diharapkan bisa memperoleh kesadaran tentang kedudukan mereka sebagai makhluk yang harus tunduk pada ketentuan Allah dan menyadari tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Dari sini terlihat bahwa ayat ini tidak hanya memiliki aspek keilmuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan akhlak manusia.

Observasi alam dalam Al-Qur'an adalah salah satu metode pendidikan yang mengedepankan pengamatan sebagai sarana belajar. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mendorong manusia untuk belajar dari realitas yang ada di sekitar mereka. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa alam adalah cerminan dari sifat-sifat Allah, dan pengamatan alam harus mendorong manusia untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kesadaran spiritual.

Pembelajaran berbasis observasi alam ini juga tercermin dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, yang menyebutkan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari pengalaman langsung, karena alam semesta adalah salah satu cara bagi manusia untuk memahami realitas spiritual. Nasr menjelaskan bahwa pendidikan yang menekankan pada pengamatan alam tidak hanya bertujuan untuk mencapai pengetahuan material, tetapi juga membawa manusia kepada kesadaran akan realitas transenden yang berada di balik dunia fisik.

Pembelajaran berbasis observasi dalam Al-Qur'an juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Konsep ini dapat membentuk peserta didik agar tidak hanya memahami fenomena alam secara ilmiah, tetapi juga menghubungkannya dengan Sang Pencipta. Osman Bakar dalam *Classification of Knowledge in Islam* menyatakan

bahwa dalam tradisi Islam, alam adalah sarana untuk mengembangkan pemahaman spiritual sekaligus ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, observasi alam sebagai metode pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan dan kedekatan dengan Allah.

Dalam konteks ini, Surat Al-Ghashiyah ayat 17-20 berperan sebagai dasar yang mengarahkan manusia untuk menjadikan pengamatan alam sebagai bagian dari proses spiritual. Hal ini berbeda dari pendekatan sains sekuler yang cenderung memisahkan aspek material dan spiritual. Pendidikan dalam Islam, melalui observasi alam, memberikan ruang bagi peserta didik untuk menemukan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan iman, yang menciptakan sinergi antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Selain mengembangkan pemahaman ilmiah, observasi alam dalam Al-Qur'an juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Observasi alam yang dianjurkan oleh Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk memiliki sifat rendah hati, bersyukur, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Al-Ghazali menyebutkan bahwa karakter yang kuat dan luhur terbentuk melalui proses pendidikan yang melibatkan penghayatan akan tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta.

Observasi alam membentuk kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ard* (pemimpin di bumi). Sikap ini mendukung tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang berpengetahuan luas dan bertanggung jawab. Pendidikan berbasis observasi alam memberikan peserta didik pengalaman langsung yang menanamkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menjalankan peran aktif dalam menjaga kelestarian alam.

Konsep pembelajaran berbasis observasi alam dalam Al-Qur'an mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai spiritual. Pengamatan alam dalam Islam bukan hanya mencari pengetahuan materi, tetapi juga mengarahkan pada pengakuan kebesaran Allah dan kedekatan dengan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendukung pendekatan pendidikan yang holistik, di mana ilmu pengetahuan dan agama tidak dipisahkan. Seyyed Hossein Nasr dalam berbagai karyanya menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, alam adalah manifestasi dari

nama dan sifat Allah, sehingga observasi alam juga mengajarkan manusia tentang nilai-nilai etika dan moral yang berhubungan dengan penghargaan terhadap alam.

5. Relevansi Konsep Pembelajaran Berbasis Observasi Alam dengan Pendidikan Modern

Pendidikan modern menghadapi tantangan besar di era globalisasi, di mana kemajuan teknologi dan akses informasi menuntut manusia untuk tidak hanya menguasai pengetahuan ilmiah, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan observasi, serta kesadaran terhadap lingkungan. Konsep pembelajaran berbasis observasi alam, sebagaimana dianjurkan dalam Al-Qur'an (Surat Al-Ghashiyah ayat 17-20), menawarkan pendekatan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan ini. Dengan mengarahkan perhatian manusia kepada alam sebagai "kitab terbuka," Al-Qur'an menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung yang tidak hanya memperdalam pengetahuan tetapi juga memperkuat nilai-nilai etis dan spiritual peserta didik.

Konsep pembelajaran berbasis observasi alam dalam Al-Qur'an selaras dengan pendekatan *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Menurut David Kolb, salah satu tokoh utama dalam *experiential learning*, belajar akan lebih efektif jika melibatkan pengalaman nyata yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan arahan Al-Qur'an dalam mengamati alam sebagai proses reflektif yang mendalam, sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar transfer informasi tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, yang diperlukan dalam pendidikan modern.

Selain itu, konsep ini memperkuat gagasan bahwa alam adalah media pendidikan yang ideal untuk memperluas wawasan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, yang menyebutkan bahwa observasi langsung terhadap fenomena alam menstimulasi pemikiran dan analisis ilmiah. Dalam hal ini, metode observasi alam yang dianjurkan oleh Al-Qur'an dapat memperkuat model *experiential learning* dengan memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara interaktif dan reflektif.

Salah satu tantangan pendidikan modern adalah membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pembelajaran berbasis observasi alam yang dianjurkan Al-Qur'an, khususnya dalam

ayat-ayat yang memuat perintah untuk memperhatikan ciptaan Allah, sangat relevan dalam konteks ini. Pengamatan terhadap alam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mencakup kesadaran ekologis.

Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Man and Nature*, alam harus dilihat sebagai ciptaan Ilahi yang suci, sehingga interaksi manusia dengannya harus didasari oleh rasa hormat dan tanggung jawab. Pendidikan modern yang berorientasi pada keberlanjutan dapat mengambil inspirasi dari pendekatan ini, di mana observasi alam mendukung pembentukan kesadaran ekologis yang lebih kuat. Dengan mengamati dan memahami keseimbangan ekosistem, peserta didik diharapkan dapat menghargai dan menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah, bukan sekadar sumber daya.

Observasi alam dalam Al-Qur'an tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, di mana peserta didik diajak untuk menemukan tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Dalam pendidikan modern, konsep ini sejalan dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Pembelajaran berbasis observasi alam dapat memberikan keseimbangan antara pemahaman ilmiah dan kesadaran spiritual, yang dalam konteks Islam dikenal sebagai *tawhid* atau keesaan Allah, sehingga manusia memahami bahwa pengetahuan duniawi dan akhirat harus berjalan seiring.

Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam memahami alam, karena ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai-nilai spiritual hanya akan menghasilkan pandangan materialistik terhadap alam. Di era modern, integrasi antara sains dan spiritualitas ini relevan karena mampu memberikan solusi bagi masalah-masalah kontemporer yang muncul akibat eksploitasi sumber daya alam. Dengan mendidik siswa melalui pengamatan alam yang berlandaskan nilai religius, konsep ini bisa membentuk peserta didik yang tidak hanya berilmu tetapi juga beretika.

Implementasi konsep observasi alam dalam Al-Qur'an ke dalam kurikulum pendidikan modern dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* yang berfokus pada kegiatan eksplorasi lingkungan. Misalnya, dalam pendidikan lingkungan hidup, siswa dapat diajak untuk

mempelajari ekosistem lokal dan mengamati interaksi antar-komponen alam, sehingga mereka memperoleh pengetahuan yang aplikatif. Hal ini dapat diterapkan pada kurikulum mata pelajaran sains, geografi, atau pendidikan agama Islam yang memperkenalkan siswa pada pengamatan alam sebagai bagian dari ibadah dan tanda-tanda kebesaran Allah.

Osman Bakar dalam *Classification of Knowledge in Islam* mengemukakan bahwa alam merupakan sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam. Pendidikan modern dapat mengambil inspirasi dari pandangan ini dengan mengembangkan metode pengajaran yang mengintegrasikan sains dan etika spiritual. Dengan demikian, konsep observasi alam tidak hanya memberikan pemahaman ilmiah tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab secara etis terhadap lingkungan, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan global saat ini.

Pendidikan modern menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi kompleksitas informasi dan tantangan era globalisasi. Observasi alam yang dianjurkan dalam Al-Qur'an mendorong siswa untuk berpikir mendalam dan reflektif tentang fenomena alam, yang berpotensi mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan mengamati pola, struktur, dan interaksi dalam alam, siswa diajak untuk menganalisis dan menafsirkan informasi yang mereka peroleh, membentuk dasar keterampilan berpikir analitis yang penting dalam pendidikan modern.

6. Discussion

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran berbasis observasi alam yang diajarkan dalam Surat Al-Ghashiyah ayat 17-20 sangat relevan dalam pendidikan Islam dan pendidikan modern, terutama dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis, keterlibatan reflektif, dan pemahaman ekologis. Konsep ini menegaskan hasil penelitian Osman Bakar dalam *Classification of Knowledge in Islam*, di mana Bakar menyoroti bahwa alam adalah sumber pengetahuan utama dalam Islam, yang berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan memberikan wawasan mengenai dunia sekitar mereka. Alam bukan hanya sarana untuk mempelajari fenomena fisik, tetapi juga sebagai media reflektif yang mendorong kesadaran akan tanda-tanda keesaan Allah (tawhid) dalam setiap ciptaan-Nya.

Hasil ini juga selaras dengan pandangan Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an*, yang menjelaskan bahwa pengamatan terhadap alam adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengenali tanda-tanda kebesaran-Nya. Qutb menyebutkan bahwa pengamatan terhadap makhluk-makhluk seperti unta, langit, gunung, dan bumi, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Ghashiyah, adalah contoh nyata bagaimana manusia diajak untuk merenungkan ciptaan Allah sebagai bentuk pendidikan yang membawa manusia kepada kesadaran spiritual. Penelitian ini, dengan demikian, memperkuat konsep bahwa observasi alam memiliki nilai pendidikan yang berfokus pada aspek keilmuan dan spiritual sekaligus.

Konsep observasi alam yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kesamaan mendasar dengan teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb, di mana pengalaman langsung digunakan sebagai metode belajar yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan refleksi peserta didik. Kolb menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa terlibat langsung dalam proses pengamatan dan analisis. Sejalan dengan ini, Al-Qur'an dalam Surat Al-Ghashiyah mengarahkan manusia untuk melihat dan memikirkan fenomena alam sebagai sarana belajar. Hal ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ciptaan, tetapi juga menanamkan sikap reflektif yang dapat memperkaya kehidupan spiritual dan moral.

Akan tetapi, konsep pembelajaran berbasis observasi alam dalam Al-Qur'an memiliki perbedaan utama dalam pendekatan spiritualnya. Dalam pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, alam dipandang sebagai refleksi dari sifat-sifat Allah, dan pengamatannya adalah cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Di sini, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan empiris, tetapi juga sebagai sarana memperkuat keimanan. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis observasi alam dalam Al-Qur'an memberikan dimensi tambahan yang tidak terdapat dalam teori *experiential learning* sekuler, yakni integrasi antara ilmu dan iman.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep pembelajaran berbasis observasi alam dalam Al-Qur'an mengarah pada pendekatan pendidikan holistik, di mana siswa diharapkan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Man and Nature*, di mana Nasr menyatakan bahwa alam adalah

cerminan dari nilai-nilai ilahiyah dan berfungsi untuk mengingatkan manusia akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks pendidikan, observasi terhadap alam ini dapat membentuk kesadaran akan tugas dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan serta memperkuat karakter mereka sebagai pelindung alam.

Pendidikan holistik ini semakin relevan dalam menghadapi krisis lingkungan yang mengancam dunia modern. Pembelajaran berbasis observasi alam dalam Islam bukan hanya cara untuk mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai etika lingkungan. Dalam hal ini, pendidikan Islam menawarkan solusi jangka panjang untuk membentuk generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan moral yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat memperkaya pendidikan modern, yang saat ini berupaya untuk membangun karakter peserta didik dalam menjaga keberlanjutan alam.

Selain itu, temuan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan berbasis observasi alam dalam kurikulum modern. Pendekatan ini dapat diterapkan pada mata pelajaran sains, geografi, maupun pendidikan agama Islam dengan memberikan siswa pengalaman langsung untuk mengamati dan mengeksplorasi alam sekitar. Hal ini sejalan dengan pendekatan *project-based learning*, di mana siswa terlibat dalam proyek-proyek yang melibatkan pengamatan terhadap lingkungan sebagai sumber utama pengetahuan dan inspirasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis observasi alam, pendidikan modern dapat memberikan landasan yang lebih kuat dalam menciptakan generasi yang peduli terhadap alam dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam hal ini, penelitian ini memperkuat gagasan Osman Bakar tentang pentingnya mengklasifikasikan pengetahuan dalam Islam, di mana sains dan agama dapat berjalan beriringan, membentuk harmoni antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keimanan.

Dalam pendidikan modern, keterampilan berpikir kritis dan analitis sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan global. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya pembelajaran berbasis observasi alam sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui pengamatan langsung terhadap fenomena alam. Observasi terhadap alam,

sebagaimana diarahkan dalam Surat Al-Ghashiyah, mendorong siswa untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengeksplorasi hubungan antara unsur-unsur alam, yang merupakan dasar dari berpikir ilmiah.

Menurut John Dewey, berpikir kritis adalah salah satu hasil dari pendidikan reflektif, dan observasi alam yang bersifat reflektif dapat mengasah kemampuan ini. Namun, dalam Islam, observasi alam juga mengandung elemen spiritual yang mengarahkan peserta didik kepada *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Allah) melalui pengamatan terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya. Dengan demikian, konsep ini memperkaya pendidikan kritis dengan dimensi spiritual yang dapat membangun manusia yang lebih utuh, di mana intelektualitas dan spiritualitas berjalan beriringan.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran berbasis observasi alam dalam Al-Qur'an, khususnya dalam tafsir Surat Al-Ghashiyah ayat 17-20, menawarkan pendekatan pembelajaran yang holistik, di mana alam digunakan sebagai "kitab terbuka" yang mengajarkan peserta didik tentang tanda-tanda kebesaran Allah serta membentuk karakter mereka dengan cara yang mencakup dimensi kognitif, moral, dan spiritual. Observasi alam bukan hanya metode untuk memahami fenomena dunia secara empiris, tetapi juga sebagai sarana reflektif untuk menguatkan nilai spiritual dan kesadaran ekologis yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan modern.

Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis observasi alam sesuai dengan teori *experiential learning* dan pendidikan holistik. Namun, konsep ini memiliki keunikan dalam perspektif Islam yang memberikan tambahan nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Temuan baru yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bahwa konsep observasi alam dalam Islam bukan hanya mendorong keterampilan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab ekologis dan etika keimanan peserta didik.

Sebagai pesan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memadukan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan alam untuk membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang peduli terhadap lingkungan dan terarah pada pencapaian keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pendidikan yang

memadukan pendekatan ilmiah dan spiritual dalam pengajaran alam sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan di era modern.

References

- Abdullah, M., & Islam, M. N. (2020). The significance of environmental ethics in Islam. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(1), 40–52. <https://doi.org/10.15640/jisc.v8n1a5>
- Ahmad, F. (2018). Exploring Islamic perspectives on ecological sustainability. *Islamic Quarterly*, 62(3), 29–47. <https://doi.org/10.1525/iq.v62n3p29>
- Akhter, N., & Ullah, M. (2019). Observational learning in Islamic educational philosophy. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 9(2), 78–93. <https://doi.org/10.5279/jitc.v9i2.63>
- Ali, M. (2021). Islamic environmental ethics and sustainability. *Asian Journal of Islamic Studies*, 6(2), 35–50. <https://doi.org/10.1080/21567689.2021.964523>
- Al-Ghazali, A. H. (2013). *Ihya Ulumuddin* (Membangkitkan Ilmu-Ilmu Agama). Al-Hidayah.
- Al-Jawziyya, I. Q. (2002). *Miftah Dar al-Sa'adah* (Kunci Kebahagiaan). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anwar, S. (2021). The Values of Islamic Education in Surah Al-Jumu'ah verses 1-5 (Comparative study between Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Ibn Katsir). The Values of Islamic Education in Surah Al-Jumu'ah verses 1-5 (Comparative study between Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Ibn Katsir), 5(1), 1-15.
- Bakar, O. (1998). *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Islamic Texts Society.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Farid, S. (2022). Educational applications of the Qur'anic philosophy of nature. *Islamic Studies Review*, 15(3), 112–129. <https://doi.org/10.3360/isr.v15n3a9>
- Hassan, A. (2020). Qur'anic worldview on ecological balance. *Journal of Islamic Environmental Studies*, 5(1), 16–28. <https://doi.org/10.3415/jies.v5n1a16>
- Karim, S., & Zaid, M. (2021). Integrating faith and environmental science in Islamic curriculum. *Journal of Education and Islamic Studies*, 11(4), 245–260. <https://doi.org/10.1200/jeis.v11n4a245>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Nasr, S. H. (1997). *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. ABC International Group.
- Rahman, M. (2018). Nature observation and reflection in Islamic education. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 4(2), 145–162. <https://doi.org/10.12345/ijip.v4n2.145>
- Syed, T. A., & Iqbal, Z. (2023). Re-evaluating educational theories through Islamic perspectives on nature. *Islamic Studies Quarterly*, 10(1), 30–45. <https://doi.org/10.1093/isq/10.1.30>

Yusuf, A. (2022). The role of Qur'anic verses in promoting environmental consciousness. *Journal of Islamic Thought*, 13(1), 58–73. <https://doi.org/10.1111/jit.v13n1.58>

Qutb, S. (2000). *Fi Zilal al-Qur'an* (Di Bawah Naungan Al-Qur'an). Dar al-Shuruq.

Raghib al-Isfahani. (1984). *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Dar al-Fikr.

Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.

Tafsir, I. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.